

SEPUTAR MENULIS DI JURNAL INTERNASIONAL

Arif Satria

Dekan Fakultas Ekologi Manusia IPB

Telah banyak media yang mengulas tentang rendahnya minat dosen untuk meneliti. *Republika* (11/9/2008), misalnya, mengungkapkan bahwa di India setiap 1 juta penduduk melahirkan 12 karya riset, Malaysia 1,3, dan Indonesia hanya 0,8. Tak ada riset, ilmu dan teknologi tak berkembang dan kita jadi konsumen teori dan teknologi yang dihasilkan asing. Tak ada riset, pendidikan pun dijejali teori-teori lama yang sering sudah *out of date*. Juga, tak ada riset, jangan harap publikasi internasional tinggi. Riset dan publikasi adalah setali tiga uang. Orang sering bertanya apa urgensi publikasi internasional? Apa keuntungan publikasi internasional untuk bangsa ini?

Publikasi internasional melalui jurnal adalah media komunikasi antar peneliti dan ilmuwan dunia untuk menyampaikan perkembangan hasil-hasil riset mutakhir. Sehingga, jelas bahwa dosen yang jarang baca jurnal internasional akan ketinggalan perkembangan hasil riset terbaru. Namun, membaca jurnal internasional bukan tanpa masalah. Langganan jurnal internasional tidak murah. Untuk baca satu artikel di jurnal versi online saja, paling tidak kita harus bayar sekitar 30 dolar AS, atau Rp 270 ribu. Satu edisi, biasanya memuat 5-10 artikel. Jadi bayangkan untuk satu edisi kita paling tidak bayar Rp 1,3 juta- Rp 2,7 juta. Langganan edisi cetak pun mahal. Sehingga, kampus pun tidak sanggup berlangganan banyak-banyak. Memang ada pula jurnal yang gratis diakses, yang umumnya bersifat periodik. Dalam setahun, *Elsevier* melalui *sciencedirect.com* misalnya bisa diakses gratis secara online selama beberapa hari saja. Meski ada pula yang benar-benar gratis diakses.

Belum lagi untuk menulis di jurnal internasional. Banyak hasil riset dosen dan mahasiswa kita yang sangat layak dipublikasikan di jurnal internasional. Namun persoalannya adalah menulis di jurnal berbeda

dengan menulis di koran. Selain harus berbahasa Inggris, untuk publikasi memerlukan waktu hingga dua tahun, dan sering butuh biaya mahal. Pertama kali kita kirim artikel ke editor jurnal internasional tersebut, editor akan melakukan review awal, apakah artikel kita sesuai dengan cakupan jurnal tersebut atau tidak. Kalau tidak sesuai akan diberikan surat penolakan, dan kalau sesuai maka akan diteruskan ke reviewer independen yang lintas negara. Ini juga butuh waktu yang tidak singkat, dan umumnya sekitar tiga bulan. Setelah itu editor akan mengirimkan kepada kita komentar dan penilaian para reviewer tersebut. Disini biasanya ada empat jenis keputusan: diterima, diterima dengan perbaikan minor, perlu perbaikan total baru dinilai lagi, serta ditolak. Yang menjadi persoalan adalah biasanya tanggapan reviewer yang umumnya tiga orang itu berbeda-beda dengan bahasa yang lugas dan bahkan sering "melecehkan", sehingga kadang kita sulit menentukan kepada reviewer mana kita akan mengacu. Ketika, ada perbaikan, maka setelah perbaikan kita kirimkan lagi naskah tersebut kepada editor, dan editor akan memutuskan apakah naskah revisi tersebut perlu dibaca lagi reviewer atukah tidak. Bila ya, artinya butuh waktu sekitar tiga bulan lagi untuk itu. Untuk perbaikan pun kita butuh waktu untuk berpikir, mencari literatur baru atau diskusi dengan kolega. Kalaupun editor memutuskan diterima, masih ada tahap lagi, yaitu kita harus menandatangani kontrak publikasi yang terkait dengan pengalihan hak cipta kita kepada penerbit (*publisher*). Disitu akan tercantum berapa biaya yang harus kita keluarkan untuk publikasi. Ada jurnal yang memasang tarif gratis ada pula yang tarifnya 50-80 dolar perhalaman. Kalau naskah kita berjumlah 10 halaman, maka kita harus siap-siap membayar 500-800 dolar atau sekitar 4,5-7 juta rupiah. Untuk jurnal yang tidak memasang tarif publikasi, umumnya tetap memasang tarif

untuk tampilan gambar. Bila dalam naskah kita ada peta atau gambar berwarna, maka dikenakan tarif sekitar 700 dolar per gambar. Kalau ada tiga gambar? Kita harus bayar 2100 dollar atau Rp 20 juta untuk itu. Tapi biasanya penulis diberi opsi lain yakni untuk menampilkan gambar tidak berwarna yang tidak dipungut biaya. Setelah kontrak, maka penerbit akan mengirimkan naskah hasil editingnya kepada kita. Kemudian kita memeriksa dan memberikan hasil koreksi sekaligus menandatangani formulir pernyataan bahwa naskah tersebut sudah disetujui untuk dipublikasikan. Untuk itu pun kita harus antri. Bagi jurnal yang terbit empat kali setahun, rata-rata kita harus antri 6-12 bulan. Bahkan ada yang lebih. Setelah itu baru jurnal itu terbit baik secara online maupun cetak. Nah, penulis biasanya diberi 15-25 eksemplar artikel yang kita tulis dan bukan satu volume atau edisi. Jadi, kalau kita akan baca tulisan orang lain pada jurnal edisi dimana artikel kita dimuat, kita pun dipungut biaya. Bila kita menambah jumlah eksemplar artikel kita (*reprint*), maka akan dipungut biaya lagi 300-500 dolar untuk 100 eksemplar. Padahal naskah kita yang 10 halaman kalau difotocopi biasa hanya perlu Rp 100 ribu untuk 100 eksemplar. Akan tetapi *reprint* itu sangat berharga sebagai cinderamata saat kita bertemu sesama ilmuwan di forum internasional atau saat kunjungan-kunjungan. Jadi, menulis di jurnal internasional, jangan mendapatkan honor, sebaliknya kita malah diminta membayar. Belum lagi butuh waktu yang sangat lama seperti itu. Inilah yang membuat kita sering kali terkendala atau tidak sabar. Tentu ini berlaku untuk jurnal internasional yang memiliki *citation index* dan *impact factor* yang tinggi, seperti *Nature* dan *Science*, serta jurnal-jurnal yang diterbitkan di *Elsevier*, *Springer*, *Blackwell*, dan seterusnya.

Jadi, rendahnya publikasi internasional kita disebabkan oleh beberapa faktor : (a) ketidaktahuan bagaimana cara publikasi, (b) keterbatasan biaya publikasi, (c) ketidaksabaran melayani reviewer, dan (d) lingkungan akademik yang kurang mendukung. Sementara itu dari sisi substansi atau materi hasil riset yang akan dipublikasikan, sebenarnya tidak masalah.

Apa keuntungan lainnya? Tentu dari publikasi itu kita dapat dikenal oleh ilmuwan

dunia dan lembaga internasional dan jaringan internasional dapat terbentuk dengan sendirinya. Jaringan ini penting bagi kita untuk kolaborasi riset serta mempengaruhi policy dari lembaga-lembaga internasional. Banyak policy-policy lembaga internasional, seperti FAO, dibuat didasarkan pada naskah akademis yang dibuat para ahli. Lemahnya kita mempengaruhi policy internasional karena kita memang tidak dikenal mereka. Dan, kita tidak dikenal karena kita tak pernah memperkenalkan diri melalui publikasi internasional. Disinilah sebenarnya letak nilai strategis publikasi internasional. Jadi, publikasi tidak saja untuk pengembangan ilmu tapi juga untuk policy internasional yang pada akhirnya akan mempengaruhi bangsa kita.

Untuk itu perlu beberapa langkah. *Pertama*, peningkatan kualitas riset sehingga layak dipublikasikan di jurnal internasional. *Kedua*, peningkatan *skill* menulis artikel dalam bahasa Inggris serta strategi menembus jurnal internasional. *Ketiga*, fasilitasi pemerintah untuk insentif dan pembiayaan publikasi internasional, dan anggaran pendidikan menjadi 20% berarti peluang pengembangan riset dan publikasi makin lebar. *Keempat*, dana tersebut juga perlu digunakan untuk langganan jurnal untuk edisi terbaru dan bukan *back issues* atau edisi lama seperti kebijakan sekarang ini.